

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Pembahasan

Proses perubahan masyarakat dalam masa pembangunan dewasa ini merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah. Proses ini merangsang perubahan pandangan-pandangan masyarakat termasuk didalamnya para siswa yang masih remaja. Pandangan remaja tertentu terhadap nilai-nilai bergeser dari perbuatan yang seharusnya dilakukan ke arah perbuatan yang bertentangan. Kalau dulu kejadian siswa memukul guru adalah sesuatu yang luar biasa dan sangat tercela, sekarang kejadian seperti itu sudah merupakan berita biasa di mana-mana. Bahkan berdasarkan berita harian Merdeka tanggal 5 Juli yang baru lalu seorang siswa SMA di Jakarta memukul guru dengan besi hingga tewas. Berita tentang perbuatan remaja yang nakal banyak juga dilakukan oleh anak sekolah. Dalam penelitian ini 2 jenis sekolah yang mendapat perhatian yaitu: Madrasah Aliyah yang memiliki identitas agama dengan SMA yang bercorak umum. Satu hal yang berbeda di dua jenis sekolah ini yaitu jumlah jam pelajaran pendidikan agama di Madrasah Aliyah lebih banyak dari SMA yaitu 10 : 2 satuan kredit semester (sks) setiap semester. Perbedaan ini membawa dampak pada kegiatan ko kurikuler dan ekstra kurikuler di dua jenis sekolah tersebut. Di Madrasah Aliyah situasi dan kondisinya lebih mengarah pada norma lingkungan yang religius, sedangkan di SMA

bercorak umum saja.

Salah satu sasaran dari pendidikan agama sebagai anggota kelompok pendidikan umum adalah manusia berwawasan etis agama yang mampu menalar nilai-nilai seperti, kasih sayang, tolong menolong, adil, setia dsb. Selanjutnya berusaha terus menerus mempelajari dan memantapkan nilai tersebut. Apabila hasil belajar pendidikan agama hanya terbatas pada pengetahuan saja, maka kemungkinan nilai-nilai tersebut akan disukai tetapi tidak siap untuk dilakukan. Timbulnya pelanggaran etis yang dilakukan siswa mungkin merupakan kekurangan dari pelaksanaan pendidikan agama yang belum sampai ke tingkat penalaran yang diharapkan, sehingga usaha untuk memantapkan nilai-nilai dengan belajar terus menerus tidak lancar. Lemahnya pendidikan agama meletakkan dasar-dasar untuk berbuat baik bisa berakibat siswa terseret oleh kuatnya dorongan untuk berbuat pelanggaran.

Lemahnya pelaksanaan pendidikan agama terutama di sekolah umum telah disinggung dalam pernyataan menteri agama Munawir Syadzali dalam pidatonya tanggal 19 September 1988 di depan tokoh pendidikan Muhamadiyah yang mengatakan perlunya perbaikan kurikulum dan proses belajar mengajar pendidikan agama terutama di sekolah umum. Pernyataan ini mengandung harapan terbinanya insan religius yang bersedia menjalankan ajaran agama dan mampu mempertahankan diri dari godaan berbuat yang terlarang.

Penelitian ini membuktikan pula bahwa terhadap perbuatan pelanggaran yang dihindari terdapat kecenderungan alasan yang berbeda antara Madrasah Aliyah dan SMA. Madrasah Aliyah cenderung lebih religius dari SMA. Alasan non religius yang berorientasi pada moral dan sosial bukanlah sesuatu yang buruk, meskipun pembinaan insan menjadi religius dalam arti bersedia beribadah menurut keyakinan agamanya juga penting bagi negara yang BerkeTuhanan Yang Maha Esa ini. Melakukan perbuatan baik karena dorongan untuk beribadah kepada Tuhan, dilandasi oleh iman yang merupakan moral force. Dengan iman ini seseorang akan terdorong untuk berbuat baik kapan saja dan di mana saja, baik ketika dilihat orang lain ataupun tidak. Akhlaq semacam ini lahir karena merasa dirinya setiap saat selalu terkontrol oleh Tuhan yang maha tahu, dan selanjutnya kalau telah tiba saatnya nanti akan menuntut pertanggung jawaban, atas perbuatan yang dilakukan dari yang sekecil-kecilnya sampai sebesar-besarnya. Hal inilah sebenarnya yang merupakan kelebihan dari alasan religius bila dibandingkan dari alasan yang non religius. Pembinaan kesadaran untuk melakukan perbuatan baik yang timbul dari ancaman hukuman orang lain, penghargaan dan mentaati kewajiban dilihat dari sudut pandangan pendidikan umum yang berwawasetis belumlah tertanam dengan akar yang kuat, dalam diri anak. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan penafsiran yang berbeda mengenai akibat fisik, penghargaan dsb.

B. Kesimpulan

Penelitian ini difokuskan pada masalah pelanggaran etis dan alasan menghindarinya. Berdasarkan hasil penelitian lapangan terhadap 351 siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa perbandingan pelanggaran etis antara siswa Madrasah Aliyah dan siswa Sekolah Menengah Atas adalah sebagai berikut: untuk tingkat rendah 58,2% : 27,1%, untuk tingkat rendah/sedang 29,5% : 27,9%, untuk tingkat sedang 8,2% ; 37,1%, untuk tingkat tinggi 4,1% : 7,9% . Berdasarkan data yang diperoleh siswa Madrasah Aliyah cenderung berada pada tingkat rendah (58,2%), sedangkan siswa SMA cenderung berada pada tingkat sedang(37,1%). Kesimpulannya pelanggaran etis siswa Madrasah Aliyah lebih rendah tingkatannya, bila dibandingkan dengan siswa Sekolah Menengah Atas.
2. Ada kemungkinan pelajaran agama yang diperoleh siswa Madrasah Aliyah sebanyak 10 satuan kredit semester(sks) mendorong timbulnya penghayatan dan pengamalan etis yang lebih besar, bila dibandingkan dengan pelajaran agama 2 sks yang diterima siswa Sekolah Menengah Atas.
3. Alasan menghindari pelanggaran etis siswa Madrasah Aliyah cenderung lebih religius yakni 63,9%, bila dibandingkan dengan siswa SMA yakni 29,7%. Hal ini berarti

bahwa siswa Madrasah Aliyah cenderung lebih bersikap menghayati nilai-nilai etis ke sasaran yang lebih religius, bila dibandingkan dengan sikap siswa Sekolah Menengah Atas.

C. Implikasi

Hasil penelitian ini membawa beberapa implikasi, baik teoritik, praktis maupun untuk penelitian selanjutnya.

1. Implikasi teoritik

Penemuan tentang rendahnya tingkat pelanggaran etis Siswa Madrasah Aliyah yang cenderung memilih alasan religius, bila dibandingkan dengan siswa SMA memperkuat teori konvergensi yang memandang faktor bawaan dan lingkungan termasuk pendidikan mempengaruhi perkembangan perilaku siswa.

2. Implikasi Praktis

Guna meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah, guru tidak terbatas pada pemberian pengetahuan saja, tetapi diusahakan sampai pada penalaran dan kesediaan berbuat.

3. Implikasi untuk Penelitian Selanjutnya

Studi ini menghasilkan masalah baru yang membutuhkan penelitian lebih lanjut guna mendapatkan jawaban terhadap hal-hal berikut ini:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran remaja memelihara ketertiban masyarakat.

- b. Fungsi agama dalam kehidupan remaja.
- c. Studi perbandingan intensitas pelanggaran etis antara siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas.

